

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan anugerah Tuhan, yang memiliki hak untuk bertumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang aman, sehat, dan terlindungi.¹ Namun, dalam beberapa tahun terakhir, kasus kekerasan dan pelecehan seksual terhadap anak masih menjadi persoalan yang memprihatinkan. Kekerasan seksual mencakup berbagai tindakan yang melibatkan anak dalam aktivitas seksual secara paksa, melalui bujukan, ajakan, maupun tekanan, baik yang dilakukan oleh orang dewasa maupun oleh teman sebaya.²

Kondisi tersebut diperkuat dengan laporan terbaru dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) yang dioperasikan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, yang menunjukkan bahwa dari Januari sampai April 2025, tercatat 6.918 kejadian kekerasan, dengan 5.950 korban berupa perempuan. Ini menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan dan anak terus berulang, bahkan dengan tingkat harian yang mencemaskan.³ Kasus kekerasan seksual di Indonesia terus mengalami peningkatan, termasuk di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Sepanjang tahun 2024 tercatat sekitar 1.700 kasus kekerasan, yang terdiri dari 1.300 kasus dari 22 kabupaten/kota dan 398 kasus

¹ Auriel Karina Siti Zutema dan Nunung Nurwati, "Hubungan Eksploitasi Anak dalam Perspektif Hak Asasi Manusia dengan Tingkat Kematian Anak," *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 3, no. 2 (2 Februari 2021): 91, doi:10.24198/focus.v3i2.28386.

² Kurnia Indriyanti Purnama Sari dkk, "Kekerasan Seksual" (Kota Bandung-Jawa Barat: Media Sains Indonesia, 2022), 7. <http://eprints.umsb.ac.id/id/eprint/1108>.

³ Riza Asyari Yamin & Sali Susiana, "Kekerasan Seksual terhadap Perempuan dalam Konteks Relasi Kuasa: Analisis Strategis terhadap Isu Aktual", KOMISI VIII Agama, Sosial, Perempuan dan Anak, Vol. XVII, No. 8/II/PUSAKA/April/2025.

yang dicatat oleh pemerintah provinsi. Hingga Maret 2024, telah dilaporkan sekitar 140 kasus di tingkat provinsi dan jumlah tersebut diperkirakan dapat melebihi 500 kasus pada akhir tahun. Selain itu, Ketua TP PKK Provinsi NTT, Mindriyanti Astiningsih Laka Lena, menyebutkan bahwa sekitar 75% narapidana di NTT terlibat dalam kasus kekerasan seksual, dan sekitar 60% di antaranya melibatkan anak-anak. Data tersebut menunjukkan bahwa NTT sedang menghadapi situasi darurat kekerasan seksual yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak.⁴

Anak menjadi kelompok yang rentan terhadap kekerasan seksual karena keterbatasan pengetahuan mengenai tubuh dan batasan diri, serta ketidakmampuan untuk menolak atau melaporkan tindakan yang dialaminya, terutama ketika pelaku berasal dari lingkungan terdekat. Kondisi ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual tidak hanya menjadi persoalan pribadi, tetapi juga berkaitan dengan lemahnya perlindungan anak dalam keluarga dan masyarakat. Dampaknya dapat memengaruhi aspek fisik, psikologis, sosial, dan spiritual anak.⁵

Anak usia dini merupakan kelompok yang rentan terhadap kekerasan karena belum sepenuhnya mampu mengenali bahaya, melindungi diri, dan melaporkan tindakan yang mengancam dirinya. Karena itu, pencegahan perlu dilakukan sejak dini melalui pendidikan seksualitas yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Pendidikan ini membantu anak mengenal tubuh,

⁴ Singgih Wiryono, "Darurat kekerasan seksual di NTT, 75 persen napinya pelaku kejahatan itu," *Kompas.com*, diakses 6 Mei 2025.

<https://nasional.kompas.com/read/2025/04/10/20230261/darurat-kekerasan-seksual-di-ntt-75-persen-napinya-pelaku-kejahatan-itu>.

⁵ Fakultas Hukum UMSU, "Ketahui Dampak Kekerasan Seksual," diakses 4 Mei 2025, <https://fahum.umsu.ac.id/info/ketahui-dampak-kekerasan-seksual/>.

memahami batasan dalam berinteraksi, serta mengetahui cara melindungi diri ketika menghadapi tindakan yang tidak pantas.⁶

Namun, berdasarkan pandangan Anu dkk, isu seksualitas pada anak masih dipandang sebagai hal yang tabu. Banyak orang tua mengira bahwa anak-anak belum pantas diperkenalkan dengan topik tersebut. Padahal, edukasi seksual sejak dini yang mengikuti penguatan penerapan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, serta didukung oleh peran aktif orang tua, dapat menjadi solusi untuk menangani permasalahan ini. Generasi sekarang harus belajar dan mengetahuinya, karena saat ini sudah banyak sekali modus atau cara yang dilakukan.⁷

Di sisi lain, pendidikan seksualitas masih sering dipahami secara keliru karena dianggap hanya berkaitan dengan aktivitas seksual dan belum pantas diberikan kepada anak. Padahal, pendidikan seksualitas mencakup pengenalan tubuh dan bagian tubuh pribadi, pemahaman tentang batasan diri, keberanian mengatakan “tidak”, serta kemampuan melaporkan tindakan yang membuat anak merasa tidak aman. Pendidikan ini juga membantu anak memahami dasar-dasar kesehatan dan penghargaan terhadap tubuhnya, sehingga dapat menjadi salah satu upaya dalam mencegah kekerasan seksual sejak dini.⁸

Oleh karena itu, pendidikan seksualitas perlu diberikan sejak dini untuk membantu anak mengenali perilaku yang tidak pantas, menjaga dirinya,

⁶ Nadia El-Huda Anza, Latifah, Masnah, “Peran Orang Tua dalam Memperkuat Kemampuan Perlindungan Diri Anak Usia Dini dari Kekerasan melalui Storytelling Keluarga”, *Jurnal of Islamic Education for Early Childhood* 8 No 2 (2026) (t.t.): 2, <https://doi.org/10.30587/jieec.v8i2.11821>.

⁷ Sulistyowati Irianto, Iva Kasuma, dan Yvonne Kezia D. Nafi (ed.), “Melawan Kekerasan Seksual di Lingkungan Pendidikan” (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia bekerja sama dengan Pusat Kajian Wanita dan Gender-Universitas Indonesia (PKWG-UI) dan Magenta LR&A, 2020) 2.

⁸ Susanti, S.ST., M.Kes., “Persepsi dan Cara Pemberian Pendidikan Seksual pada Anak TK” (Indramayu: Penerbit Adab, 2020), 4.

dan berani melaporkan tindakan yang membahayakan. Dalam hal ini, orang tua, sekolah, dan lingkungan memiliki peran penting. Pendidikan seksualitas juga perlu dipadukan dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen agar anak tidak hanya mampu melindungi dirinya, tetapi juga memahami tubuh sebagai anugerah Tuhan dan belajar menghargai diri serta sesama.⁹ Untuk itu gereja memainkan peran penting dalam hal ini.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan proses pembinaan iman dan karakter yang berlangsung secara berkelanjutan untuk menolong anak mengenal dan menghayati kasih Allah melalui Yesus Kristus. PAK tidak hanya memberikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Dengan demikian, anak diarahkan untuk mengasihi Allah, menghargai sesama, serta menghormati dan menerima dirinya sebagai bagian dari ciptaan Tuhan.¹⁰

Keluarga memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan mendampingi anak pada setiap tahap perkembangannya. Melalui lingkungan yang penuh kasih, aman, dan mendukung, anak dapat belajar berkomunikasi, bersosialisasi, serta mengembangkan sikap dan perilaku yang baik. Oleh karena itu, keteladanan dan penanaman nilai-nilai kehidupan oleh orang tua sejak usia dini menjadi dasar penting bagi pembentukan karakter anak.¹¹

Gereja adalah persekutuan orang percaya yang hidup dalam hubungan dengan Kristus dan sesama serta saling mendukung dalam kehidupan

⁹ Ketut Susiani, dkk. *"Pendidikan Seksual pada Anak"*, (Badung, Bali: PT Nilacakra Publishing House, 2024), 2.

¹⁰ Grace Putri Kenanga, Tinny Mayliasari Susilo, Andreas Fernando, *"Sekolah Berbasis Karakter Kasih, Wujud Ideal Pendidikan Kristen"* Vol. 3, No. 1 (April 2023): 53.

¹¹ Indra Bangsawan, Ridwan, & Yulia Oktarina, *"Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Anak Usia Dini dalam Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Efendy,"* KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education 4, no. 2 (November 2021): 236, <https://doi.org/10.24014/kjiece.v4i2.13284>.

bersama.¹² Pendidikan anak bukan hanya menjadi tanggung jawab orang tua, tetapi juga gereja. Sebagai persekutuan orang percaya, gereja perlu menjadi tempat yang aman, peduli, dan mendukung pertumbuhan anak, baik secara rohani, fisik, psikologis, maupun sosial. Dengan demikian, gereja turut berperan dalam membina dan melindungi anak agar bertumbuh secara utuh sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.¹³

Jemaat GMT Nazaret Oesapa Timur dipilih sebagai lokasi penelitian karena berada di kawasan perkotaan dengan mobilitas penduduk yang tinggi dan latar belakang jemaat yang beragam. Kondisi tersebut menghadirkan kebutuhan pelayanan gereja yang mampu menjawab berbagai persoalan kehidupan jemaat, termasuk dalam hal perlindungan anak. Pendidikan seksualitas yang berlandaskan nilai Kristen penting diberikan sejak dini untuk membantu anak mengenal tubuh, memahami batasan diri, menghargai diri dan sesama, serta melindungi diri dari tindakan yang tidak pantas seperti kekerasan dan pelecehan seksual. Namun, berdasarkan pengamatan awal dan telaah terhadap Program Pelayanan Tahun (PPT) 2025, belum ditemukan pelayanan yang secara khusus membahas pendidikan seksualitas bagi anak usia dini. Meskipun Persekutuan Anak dan Remaja (PAR) telah aktif dalam pembinaan iman, materi mengenai pengenalan tubuh, batasan diri, dan perlindungan diri belum diberikan secara khusus. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan anak dan pelaksanaan pelayanan gereja. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pemahaman dan

¹² Zulkarnain dan Andri Vincent Sinaga, *"Gereja Sebagai Ruang Bersama: Sebuah Perspektif Teologi Kristen"* (Depok: Karya Bakti Makmur Indonesia, 2024) 3-4.

¹³ Tri Supartini, *"Implementasi Teologia Anak untuk Mewujudkan Gereja Ramah Anak,"* INTEGRITAS: Jurnal Teologi, Vol. 1, No. 1 (Juni 2019): 1, <http://journal.sttjaffrayjakarta.ac.id/index.php/JI>.

pelaksanaan pendidikan seksualitas anak usia dini di Jemaat GMT Nazaret Oesapa Timur, sekaligus memberikan kontribusi melalui aksi bagi pengembangan pelayanan gereja dalam pendidikan seksualitas anak usia dini.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dari Sigmund Freud, penulis memakai empat karya Sigmund Freud yang teorinya saling berhubungan mengenai pendidikan seksualitas anak dan psikoseksual anak. Salah satu karyanya *Three Essays on the Theory of Sexuality (1905)*, Teori-teori Seksualitas: Analisis Kritis Psikologi Manusia, terj. Prasetya Rakhmat Darmawan Salamanja. Dalam bukunya Sigmund Freud, menentang anggapan bahwa pembahasan mengenai seksualitas pada anak usia dini merupakan sesuatu yang tabu perlu ditinjau kembali. Menurut Sigmund Freud, dorongan seksual atau libido merupakan bagian alami dari kehidupan manusia. Freud menjelaskan bahwa anggapan yang menyatakan naluri seksual baru muncul pada masa pubertas tidak sepenuhnya benar. Sebaliknya, perkembangan seksual telah dimulai sejak masa kanak-kanak dan akan terus berkembang seiring dengan pertumbuhan individu. Oleh karena itu, anak perlu dipahami sebagai individu yang sedang mengalami perkembangan, termasuk dalam aspek seksualitasnya. Pemikiran Freud tersebut menunjukkan bahwa pemahaman mengenai seksualitas tidak seharusnya hanya diberikan ketika anak memasuki masa remaja. Sebaliknya, pendidikan seks perlu dikenalkan sejak usia dini dengan materi yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Dengan cara ini, anak dapat mengenal tubuhnya, memahami batasan-

batasan yang harus dijaga, serta memiliki kemampuan untuk melindungi dirinya dari berbagai bentuk perilaku yang tidak pantas.¹⁴

Penulis juga menggunakan teori pendukung dari Michael Reiss dan J. Mark Halstead melalui buku *Values in Sex Education: From Principles to Practice*, yang diterjemahkan dalam buku *Pendidikan Seksualitas bagi Remaja: Dari Prinsip ke Praktik*. Michael Reiss dan J. Mark Halstead juga menjelaskan bahwa pendidikan seksualitas penting diberikan sejak usia dini. Pendidikan seksualitas tidak hanya berkaitan dengan pemberian pengetahuan, tetapi juga perlu didasarkan pada nilai-nilai yang dapat menjadi dasar dalam memahami dan memberikan pendidikan seksualitas. Mereka juga membahas nilai agama serta bagaimana nilai agama dapat menjadi bagian dalam pendidikan seksualitas. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan seksualitas dapat dipahami dengan memperhatikan nilai yang menjadi dasar kehidupan seseorang. Dalam konteks penelitian ini, pemikiran tersebut digunakan untuk melihat pentingnya pendidikan seksualitas sejak usia dini serta bagaimana nilai-nilai Kristen dapat menjadi dasar dalam memberikan pendidikan seksualitas kepada anak.¹⁵

Penelitian mengenai pendidikan seksualitas anak usia dini sebenarnya telah banyak dilakukan oleh para peneliti dari berbagai bidang ilmu. Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan seksualintas perlu diberikan sejak dini sesuai dengan tahap perkembangan anak serta melibatkan

¹⁴ Sigmund Freud. *“Teori-teori Seksualitas: Analisis Kritis Psikologi Manusia,”* terj. Prasetya Rakhmat Darmawan Salamanja, editor Zulkarnaen Ishak cet. 1 (Yogyakarta: IRCiSoD, 2025) 22-23.

¹⁵ Michail Reiss & J. Mark Halstead, *“Pendidikan Seksual Bagi Remaja Dari Prinsip ke Praktek,”* terjemahan dari buku aslinya yang berjudul *Values in Sex Education: from Principles To Practice*, (terj. Kuni Khairun Nisak), Yogyakarta: Alenia Press, cet. Ke-3, 2006, vi.

keluarga, lembaga pendidikan, dan gereja. Temuan-temuan tersebut menjadi dasar bahwa pendidikan seksualitas memiliki peran penting dalam membangun pemahaman yang benar pada anak sekaligus membantu melindungi mereka dari risiko kekerasan seksual.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri Desi A. Subu Taopan dan Arniwati C. Banamtuan (2024) tentang penyuluhan perkembangan seksual anak usia dini bagi orang tua dan guru di TK Kristen Karmel Fatululi menunjukkan bahwa penyuluhan dapat meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya pendidikan seksualitas sejak dini.¹⁶ Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis dalam penggunaan teori Sigmund Freud dan konteks pendidikan Kristen. Perbedaannya, penelitian tersebut berfokus pada penyuluhan bagi orang tua dan guru, serta tidak menggunakan teori Michael Reiss dan Mark Halstead.

Penelitian Laurenz Enjelina Siagian (2024) membahas peran orang tua dan gereja dalam pendidikan seksual remaja usia 15-17 tahun.¹⁷ Penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga dan gereja berperan penting dalam membentuk pemahaman seksual berdasarkan nilai Kristen. Kesamaannya dengan penelitian ini terletak pada perhatian terhadap peran keluarga dan gereja, sedangkan perbedaannya pada sasaran usia, yaitu remaja dibandingkan anak usia dini (3-6 tahun).

¹⁶ Putri Desi A. Subu Taopan dan Arniwati C. Banamtuan, "*Penyuluhan Perkembangan Seks Anak Usia Dini bagi Orang Tua Murid dan Guru TK Kristen Karmel Fatululi*," ABDI UNISAP: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat 2, no. 1 (Juni 2024): 35-45.

¹⁷ Laurenz Enjelina Siagian, "*Peran Orangtua dan Gereja dalam Mengedukasi Pendidikan Seks kepada Anak Remaja Usia 15-17 Tahun di Gereja HKI Resort Khusus Pirmatoba*," (Tesis Magister, Universitas Kristen Indonesia, 2024), hlm. Xi-117.

Penelitian Marisa Theofani dan Dwiati Yulianingsih (2025) membahas strategi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dalam pendidikan seksual bagi anak usia 7-15 tahun.¹⁸ Meskipun berada dalam ranah Pendidikan Agama Kristen, penelitian tersebut memiliki sasaran anak usia remaja dan belum mengintegrasikan peran keluarga, gereja, serta pelayanan anak secara bersamaan. Selain itu, penelitian tersebut juga tidak menggunakan teori psikoseksual Freud dan teori nilai Reiss dan Halstead sebagai kerangka analisis.

Selanjutnya, penelitian Amelia Margaretha Suprpto, Wyna Herdiana, dan Florentina Tiffany (2026) mengembangkan media boneka edukatif untuk pendidikan seksual anak usia 3-6 tahun.¹⁹ Penelitian ini memiliki kesamaan pada sasaran usia, namun berbeda karena berfokus pada media pembelajaran, sedangkan penelitian ini mengkaji pendidikan seksualitas dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen dengan memperhatikan peran keluarga, gereja, dan pelayanan anak serta menggunakan teori Sigmund Freud, Michael Reiss, dan Mark Halstead.

Dari beberapa penelitian terdahulu, dapat dilihat bahwa pendidikan seksualitas anak usia dini sudah banyak dibahas, misalnya melalui media pembelajaran, penyuluhan, Pendidikan Agama Kristen (PAK), serta peran orang tua, sekolah, dan gereja. Namun, penelitian yang menghubungkan teori psikoseksual Sigmund Freud dengan teori pendidikan seksualitas berbasis

¹⁸ Marisa Theofani dan Dwiati Yulianingsih, "*Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dalam Memberikan Pengetahuan Seksual pada Anak Usia Dini*," *Journal Microleading Tech* 1, no. 1 (2025):22-30.

¹⁹ Amelia Margaretha Suprpto, Wyna Herdiana, dan Florentina Tiffany, "*Visualisasi Karakter Mainan Boneka untuk Edukasi Seksual Anak Usia 3-6 Tahun*," *Productum: Jurnal Desain Produk (Pengetahuan dan Perancangan Produk)* 9, no. 1 (Januari-Juni 2026): 167-174.

nilai dari Michael Reiss dan Mark Halstead dalam perspektif PAK masih terbatas. Penelitian yang melihat keterlibatan gereja, keluarga, dan pelayanan PAR secara bersama-sama dalam satu jemaat juga masih sedikit. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk melihat pendidikan seksualitas anak usia dini dengan menggunakan ketiga teori tersebut dalam konteks Jemaat GMIT Nazaret Oesapa Timur.

Penelitian ini berfokus pada pendidikan seksualitas anak usia 3-6 tahun di Jemaat GMIT Nazaret Oesapa Timur. Penulis akan melihat bagaimana pemahaman dan pelaksanaan pendidikan seksualitas bagi anak, kemudian menganalisisnya berdasarkan teori Sigmund Freud serta Michael Reiss dan Mark Halstead. Selanjutnya, hasil penelitian tersebut direfleksikan dalam perspektif PAK untuk merumuskan aksi yang dapat dilakukan oleh gereja, keluarga, dan pelayanan PAR. Berdasarkan hal tersebut, penulis mengangkat judul **“Pendidikan Seksualitas Bagi Anak Usia Dini”** dengan subjudul **“Tinjauan PAK terhadap Pendidikan Seksualitas Bagi Anak Usia 3-6 Tahun di Jemaat GMIT Nazaret Oesapa Timur.”**

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, dirumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian berikut.

1. Bagaimana gambaran umum konteks jemaat GMIT Nazaret Oesapa Timur?
2. Bagaimana pendidikan Seksualitas bagi anak usia 3-6 tahun di GMIT Nazaret Oesapa Timur dianalisis berdasarkan teori seksualitas anak

Sigmund Freud serta teori pendidikan seksualintas dari Michael Reiss dan Mark Halstead?

3. Bagaimana refleksi dan aksi Pendidikan Agama Kristen (PAK) terhadap pendidikan seksualintas bagi anak usia 3-6 tahun di GMT Nazaret Oesapa Timur?

C. Tujuan Penelitian

Dengan merujuk pada rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui gambaran umum konteks jemaat Nazaret Oesapa Timur
2. Menganalisis pendidikan Seksualitas bagi anak usia 3-6 tahun di GMT Nazaret Oesapa Timur berdasarkan teori psikoseksual anak Sigmund Freud serta teori pendidikan seksualintas perspektif nilai dari Michael Reiss dan Mark Halstead.
3. Merefleksikan dan merumuskan aksi Pendidikan Agama Kristen (PAK) terhadap pendidikan seksualintas bagi anak usia 3-6 tahun di GMT Nazaret Oesapa Timur.

D. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua bagian, yaitu penelitian pustaka dan penelitian lapangan.

- 1) Kajian pustaka dilakukan dengan menelaah buku, jurnal, artikel, dan dokumen gerejawi yang berkaitan dengan penelitian ini.
- 2) Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam pemahaman dan penerapan pendidikan seksualitas sejak dini di Jemaat Nazaret Oesapa Timur melalui wawancara dan observasi.

a. Lokasi :

Penelitian ini dilakukan di Jemaat GMIT Nazaret Oesapa Timur.

b. Populasi:

Seluruh anggota jemaat di Nazaret Oesapa Timur yang terdiri dari 1.324 kepala keluarga dengan total anggota sebanyak 5.561 jiwa.

c. Sampel :

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling merupakan teknik pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu. Teknik ini tidak menekankan jumlah informan, tetapi kualitas, kredibilitas, dan kedalaman informasi yang diberikan sesuai dengan tujuan penelitian.²⁰

Oleh karena itu, Informan dalam penelitian ini terdiri atas delapan orang tua yang memiliki anak usia 3-6 tahun, dua pendeta, dan satu ketua UPP PAR/guru sekolah minggu, sehingga keseluruhan berjumlah sebelas orang.

²⁰ J. R. Raco, *“Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya”* (Jakarta: PT Grasindo, 2010), 115.

a. Teknik pengumpulan data:

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian.

1. Wawancara

Wawancara dilakukan secara langsung kepada informan untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman dan pelaksanaan pendidikan seksualitas bagi anak usia dini di Jemaat GMIT Nazaret Oesapa Timur.

2. Observasi

Observasi dilakukan melalui pengamatan terhadap kondisi jemaat dan pelayanan anak, khususnya kegiatan Persekutuan Anak dan Remaja (PAR), sebagai data pendukung penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui dokumen gereja, seperti Program Pelayanan Tahun (PPT), data jemaat, serta dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian.

2. Metode Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif-analitis-reflektif.

- a. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi dan praktik pendidikan seksualitas di Jemaat Nazaret Oesapa Timur berdasarkan data lapangan.
- b. Metode analitis digunakan untuk memahami dan mengkaji temuan penelitian dengan menghubungkannya pada teori dan kajian pustaka yang relevan.
- c. Metode reflektif digunakan untuk melihat hasil penelitian dalam terang iman Kristen dan Alkitab sebagai dasar untuk merumuskan kesimpulan serta upaya yang dapat dilakukan gereja dalam meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pendidikan seksualitas sejak dini.

E. Sistematika Penulisan

Pendahuluan

Bagian ini berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab I

Bab ini berisi gambaran umum Jemaat Nazaret Oesapa Timur.

Bab II

Bab ini, berisi kajian teoritis dari Sigmund Freud mengenai tahap Psikoseksual Anak, juga dari Michael Reiss dan J Mark Halstead mengenai Pendidikan Seksualitas berlandaskan nilai Kristen serta hasil penelitian dan analisis realita yang terjadi di jemaat Nazaret Oesapa Timur.

Bab III

Bab ini berisi pembahasan mengenai Teologi Seksualitas dalam perspektif pendidikan agama Kristen, pemahaman tubuh sebagai Imagodei, tubuh sebagai Bait Allah, panggilan gereja untuk melindungi anak kecil dan Pendidikan Seksualitas sebagai bagian dari Pembinaan Iman serta tawaran aksi bagi gereja.

Penutup

Pada bagian ini berisi kesimpulan dan saran yang dapat diterapkan bagi Majelis Jemaat dan Pelayan GMIT Nazaret Oesapa Timur, Orang Tua, Pengajar PAR, dan bagi peneliti selanjutnya.